**MAKNA HIDUP SUAMI DENGAN ISTERI PENDERITA**

**KANKER PAYUDARA**

**Ant. Guntur Rahmadi Susilo**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

antoniusguntur@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup suami dengan istri penderita kanker payudara. Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang utuh bagaimana proses pemaknaan hidup itu dicapai. Subjek dalam penelitian ini PN dan SUM, keduanya adalah suami dengan istri yang terdiagnosis kanker payudara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahi gambaran situasi batin pasangan yang mendampingi istri yang menderita kanker; untuk mengetahui cara menemukan makna hidup; dan untuk mengetahui gambaran dan pengalaman secara utuh pasangan dengan isteri yang terdiagnosis kanker payudara. Hasil dari penelitian ini adalah: bahwa kehendak yang baik, nilai-nilai yang terinternalisasi dengan baik, pemaknaan akan nilai-nilai, dan penghayatan akan panggilan hidup berkeluarga memegang peran yang sangat penting dalam proses penemuan makna hidup.

Kata kunci: kanker payudara, makna hidup

**THE MEANINGFUL OF LIFE FOR HUSBAND OF WIVES WITH BREAST CANCER**

**Ant. Guntur Rahmadi Susilo**

Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta

antoniusguntur@gmail.com

*Abstract*

*This qualitative study aims to determine the meaning of life of husbands whose wives suffer from breast cancer. The phenomenological approach was chosen in this approach in order to get a complete picture of how the process of meaning in life is achieved. Subjects in this study PN and SUM, both husband and wife diagnosed with breast cancer. The purpose of this study is to find out the description of the inner situation of the couple who accompanies a wife who suffers from cancer; to know how to find meaning in life; and to find out the complete picture and experience of a couple with a wife diagnosed with breast cancer. The results of this study are: that good will, well-internalized values, meaning of values, and appreciation of the vocation of family life play a very important role in the process of finding the meaning of life.*

*Keywords: breast cancer, meaningfulness of life*

**PENDAHULUAN**

Kanker adalah penyakit dari sel-sel tubuh yang berkembang secara abnormal yang melibatkan kerusakan pada sel-sel DNA (*Deoxyribonucleic Acid*). Penyakit ini juga dinamakan ‘neoplasia malignan’ (Ariani, 2015). Khusus untuk kanker payudara terjadi apabila pertumbuhan sel terjadi secara tidak normal pada jaringan payudara. Kumpulan besar dari jaringan sel yang tidak normal/tidak terkontrol inilah yang disebut tumor atau benjolan. Akan tetapi, tidak semua tumor adalah kanker karena sifatnya yang tidak menyebar ke seluruh jaringan tubuh. Sedangkan tumor yang dapat menyebar ke seluruh tubuh disebut sebagai kanker atau tumor ganas (Ariani, 2015).

Penyebab kanker payudara belum diketahui secara pasti (Hamid, 2014). Akan tetapi, ada beberapa faktor penyebab yang selama ini bisa amati. Beberapa faktor tersebut adalah faktor reproduksi. Faktor reproduksi berkait dengan proses menopose, kehamilan pada usia tua, juga periode antara haid pertama dengan kehamilan pertama. Risiko utama kanker payudara adalah semakin bertambahnya usia wanita. Secara keseluruhan, beberapa faktor masih menjadi perdebatan. Tetapi sampai saat ini diduga akibat interaksi yang rumit dari banyak faktor yakni genetia, hormonal, dan lingkungan (Diananda, 2009)

Kanker payudara menimbulkan dampak sangat kompleks pada pasien. Seseorang dengan penyakit kronis akibat kanker payudara akan terganggu kemampuannya dalam melakukan aktivitas hidup normal mereka. Dampak psikososial yang akan muncul berupa perasaan cemas, takut, sedih, menarik diri, dan depresi. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam melakukan perawatan diri sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya (Potter & Perry, 2005). Pada situasi demikian pasien membutuhkan dukungan dari dokter, perawat, para *survivor cancer* dan orang-orang terdekat terutama keluarga (Anggraeni, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, keluarga sebagai suatu kelompok individu yang tinggal bersama dan saling tergantung mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan bukan individu itu sendiri yang mengusahakan tercapainya kesehatan yang diinginkan (Sudiharto, 2007). Selama pasien menderita sakit, keluarga harus menggantikan peran dan kewajiban pasien. Saat pasien menerima keadaan sakitnya dan bergantung pada pelayanan kesehatan, anggota keluarga yang lain tampil sebagai *caregiver*, memberikan perawatan serta dukungan kepada pasien untuk memenuhi semua kebutuhan pasien (Anggraeni, 2010).

Keluarga yang berperan sebagai *caregiver* dalam merawat pasien kanker bukan merupakan sesuatu yang mudah. Berbagai masalah akan muncul seperti masalah psikologis berupa kecemasan, marah, sedih, hingga putus asa muncul seiring terjadinya perubahan dalam kebiasaan sosial (Padila, 2012). Persoalan berikutnya adalah keluarga akan merasakan beban finansial dan fisik berupa kelelahan terkait dengan pengobatan kanker yang cukup mahal. Hal ini karena keluarga akan membantu dan merawat pasien kanker dengan membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Singkatnya, kehadiran orang lain mampu membantu seseorang dengan penyakit kanker agar hidupnya semakin bermakna.

Pasangan hidup, dalam hal ini suami yang mendampingi isteri dengan penyakit kanker adalah orang terdekat yang mau tak mau, suka tak suka, harus menerima kenyataan dan segala konsekuensi dari penyakit yang dialami pasangannya. Akan tetapi, orang-orang di sekitar penderita, termasuk suami (pasangan), adalah pribadi yang juga punya hidupnya sendiri. Ia harus tetap eksis, menjadi pribadi yang tetap utuh, dan berkembang serta menemukan makna bagi hidupnya sendiri.

Suami yang mendampingi pasangan dengan penyakit kanker payudara punya tugas ganda dalam hal ini: ia dituntut untuk tetap berperan sebagai suami, ayah, pengambil kebijakan dalam keluarga, pencari nafkah, sekaligus menjadi “pelayan” bagi pasangannya yang sakit. Tidak jarang seorang pasangan (suami) harus mengorbankan kariernya demi mengurus isterinya untuk menjalani perawatan atau kemoterapi. Bisa dibayangkan, betapa suami harus benar-benar selesai dengan dirinya sendiri, sebelum tampil menjadi pendamping bagi isterinya yang sedang sakit. Diperlukan sosok yang bisa memaknai hidupnya sedemikian rupa agar bisa bertahan sekaligus tetap teguh menggenapi panggilan sebagai pendamping yang setia.

Makna hidup, seperti yang ditegaskan oleh Frankl (dalam Koswara, 1987); adalah segala sesuatu yang penting, benar, didambakan serta mampu memberi nilai-nilai khusus bagi seseorang sehingga memberikan perasaan-perasaan dan pengalaman berharga bagi hidupnya. Kebermaknaan hidup tidak hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang mengalami peristiwa yang membahagiakan, tetapi dapat pula ditemukan oleh mereka yang mengalami pengalaman penderitaan dan bahkan kematian (Susilo, 2008).

Suami yang mendampingi pasangan dengan penyakit kanker payudara adalah benar-benar suami yang mampu mengambil peran seutuhnya dalam rumah tangga. Ia lulus dalam memaknai hidup yang sudah menjadi bagiannya. Makna hidup yang berhasil diraihnya, boleh jadi akan menjadi obat mujarab bagi pasangan yang menderita kanker payudara. Berdasar latar belakang ini, penyusun terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup pasangan (suami) yang mendapingi isteri dengan penyakit kanker payudara.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana seorang pasangan yang mendampingi isterinya dengan penyakit kanker payudara menemukan makna dalam setiap lakon kehidupan untuk dapat meraih makna hidup?
2. Sejauh mana proses olah batin, situasi psikologi, dan perjuangan suami dalam tetap mempertahankan posisinya sebagai suami, pasangan, dan pendamping isteri dengan penyakit kanker payudara?

**Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran situasi batin suami/pasangan yang mendampingi isteri dengan penyakit kanker payudara
2. Mengetahui cara menemukan makna hidup dan meraih hidup yang semakin bermakna bagi suami/pasangan yang mendampingi isteri dengan penyakit kanker payudara
3. Mengetahui gambaran yang utuh mengenai pengalaman, perjuangan, dan ikhtiar suami dengan isteri yang mengalami penyakit kanker payudara

**Landasan Teori**

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori Victor Frankl. Dalam pemaparan Frankl, setiap kehidupan mempunyai makna. Dan kehidupan itu sendiri adalah suatu tugas yang harus dijalani. Mencari makna dalam hidup inilah prinsip utama teoriVictor Frankl, yang dinamakan *logoterapi*. Logoterapi memiliki tiga konsep dasar, yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, dan makna hidup. Menurut Victor Frankl (Koeswara, 1987), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, menyukai dan menghayati kehidupan sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama, dan pengamalan.

Sedangkan menurut Bastaman (1996), faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani, *encounter*, dan pemenuhan nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi, menerima, dan menemukan makna dari penderitaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa keberhasilan individu mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani melalui berbagai kegiatan yang terarah pada pemenuhan makna hidup.

Bentuk aktualisasi dari berbagai potensi kualitas insani yang langsung berkaitan dengan masalah penemuan makna hidup merupakan wujud penerimaan diri. Karena dengan memiliki penerimaan diri akan dapat mengembangkan diri ke arah gambaran yang sesuai dengan keinginan dan mampu melakukan komitmen dengan hal-hal seperti nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna untuk dipenuhi, sebab setiap individu memiliki tanggung jawab mengembangkan dirinya dan menemukan makna hidupnya.

Menurut Victor Frankl, kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap.

1. Menurut Frankl (Schiltz,1991) nilai kreatif memberikan inspirasi kepada individu untuk menghasilkan, mencip‐takan dan mencapai keberhasilan, yang biasanya berhubungan dengan karya dan pekerjaan.
2. Nilai pengalaman termasuk pengalaman positif seperti menemukan kebenaran, cinta, dan apresiasi terhadap keindahan. Dalam hal ini kemungkinan ada individu untuk memenuhi kebermaknaan‐hidup dengan mengalami berbagai segi kehidupan secara intensif, meski dia tidak melaku‐kan tindakan tindakan yang produktif.
3. Nilai sikap yaitu berkaitan dengan sikap yang diberikan individu terhadap kondisi‐kondisi yang tak dapat diubah, seperti ketidakadilan, penyakit,penderitaan dan kematian. Situasi‐situasi yang sangat buruk yang menimbulkan keputus‐asaan dan tampak tanpa ada harapan dapat juga memberi kesem‐patan yang sangat besar pada individu untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah‐ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Meskipun lingkungan mendesak dengan pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan akan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing‐masing.

Menurut Frankl, jika seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi hampa atau “meaninglessness”. Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapatmenyebabkan “noogenicneurosis”, suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan mengalami transendensi diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan.

**Aspek Kebermaknaan Hidup**

1. **Makna Hidup**

Menurut Victor Frankl (Koeswara, 1987), setiap individu harus menemukan atau mendapatkan kembali arti dan tujuan hidupnya. Makna hidup tersebut dapat ditemukan di dalam berbagai situasi, baik di dalam penderitaan maupun situasi menyenangkan.

Dalam kajian Frankl, ada suatu dorongan yang fundamental, yakni kemauan yang begitu kuat dari setiap manusia untuk dapat memaknai hidupnya. Kemauan yang kuat ini sangat penting untuk kesehatan psikologis dan dalam situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Kemauan yang kuat ini sangat diperlukan di dalam memaknai kehidupan agar maunsia tetap dapat mempertahankan hidupnya.

1. **Kepuasan hidup**

Terkait dengan kepuasan hidup, hal ini erat kaitannya dengan sejauh mana manusia dapat menikmati dan merasa puas dengan aktivitas hidupnya. Lebih jauh hal ini sejalan dengan kehendak hidup bermakna yang dipaparkan Victor Frankl. Kehendak hidup bermakna ini, merupakan motivasi utama manusia. Frankl (dalam Koeswara, 1987) menyebutkan bahwa semakin seseorang terdorong untuk mencapai kesenangan, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut untuk mencapai kesenangan. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya di dalam kehidupannya.

1. **Kebebasan Berkehendak**

Manusia memiliki kebebasan berkehendak untuk menentukan sikap (*freedom to take stand*) ketika menghadapi dengan berbagai situasi. Victor Frankl (dalam Koeswara, 1987) menerangkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap berbagai kondisi, di antarannya biologis, psikologis dan sosio kultural.

Kebebasan ini juga membuat manusia dapat mengambil jarak bagi dirinya sendiri (*self detachment*) dan membuat manusia mampu menentukan apa yang diinginkan untuk kehidupannya (*the self determining being*). Di satu sisi, kebebasan ini juga menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri. Sikap inilah yang perlu dikembangkan karena setiap peristiwa tidak selalu berakhir baik, tetapi juga bisa sebaliknya, dan setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan sikap atas peristiwa tersebut. Menurut Frankl (Safaria dan Nofrans, 2012), dalam situasi hidup yang tragis sekalipun, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidupnya.

1. **Kehampaan Hidup**

Kehampaan hidup erat kaitannya dengan situasi riil yang dialami oleh manusia. Kegagalan yang sering terjadi dan dihadapi manusia, yang justru datang ketika manusia sangat mengharapkan sesuatu terjadi seperti harapannya (Rahmadi Susilo, 2008), menjadi satu penyebab kehampaan hidup.

Sejatinya, kehampaan hidup adalah ketika suatu nilai utama dan atau tertinggi berada di dalam sistem piramidal tak terpenuhi. Hal ini menjadikan nilai-nilai lain yang peringkatnya lebih rendah tidak dapat menggantikannya dan tidak lagi bermakna. Hal sebaliknya bisa terjadi, yakni ketika seseorang memiliki sistem nilai paralel, tidak akan kehilangan makna ketika salah satu nilai dalam hidupnya hilang, karena nilai itu dapat digantikan dengan nilai yang setara dengannya. Dalam konteks ini, jika manusia mengorientasikan diri pada sistem nilai yang paralel, ia akan lebih mudah menemukan pilihan alternatif yang lebih banyak dan peluang yang lebih besar untuk tetap dapat mengaktualisasikan diri, sekalipun ada satu atau beberapa nilai yang tak dapat dipenuhi (Safaria dan Nofrans, 2012: 271-272).

Elisabeth Lukas (Safaria dan Nofrans, 2012:273) menyebutkan manusia yang tak berhasil dalam mencari makna hidup sebagai “manusia dalam keraguan” (*people in doubt*). Di mata mereka, kehidupan dirasakan sangat membosankan, nirtujuan, membingungkan, dan segala sesuatu menjadi negatif. Di titik inilah kehampaan hidup bisa dilihat.

* 1. **Faktor Kebermaknaan Hidup**

Menurut Victor Frankl (Koeswara, 1987), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, cinta kepada sesama, dan pengamalan.

Sedangkan menurut Bastaman (1996), faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani, *encounter*, dan pemenuhan nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi, menerima, dan menemukan makna dari penderitaan.

Secara garis besar, beberapa faktor signifikan dalam kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

* + 1. **Kegamaan dan Filsafat Sekuler**

Pandangan terhadap Tuhan selalu berbeda-beda bagi setiap individu. Seseorang mampu menemukan makna tentang suatu kebenaran dengan mengamalkan nilai-nilai yang berasal dari agama (Ula, 2014). Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah religiusitas (Ula, 2014). Ini menekankan betapa masing-masing individu melihat kebermaknaan hidup dari perspektif religiusitas secara beragam. Frankl (2003) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spiritual. Frankl menekankan bahwa pengalaman spiritual membentuk dan memuaskan keinginan akan kebermaknaan hidup itu sendiri. Artinya, ada juga sebagian individu yang menemukan makna hidup dari dimensi lain di luar konteks nilai-nilai agama.

* + 1. **Aktivitas Pekerjaan**

Manusia selalu ingin bahagia dan bermakna bagi sesamanya (Rahmadi Susilo, 2008). Dari dasar itu, manusia melakukan banyak hal; bekerja, berkarya, dan melakukan aktivtas ekonomi demi tercapainya tujuan hidup bermakna. Banyak individu berfikir untuk mencapai sukses. Sukses secara material dan sukses secara immaterial. Hal ini hampir menjadi harapan setiap individu. Pekerjaan yang mapan dan bisnis yang melejit menjadi ukurannya. Ujung dari bahasan ini terkait erat dengan kekayaan (baca: uang). Berapa jumlah uang yang dihasilkan tidaklah yang utama, tetapi yang paling penting adalah kita tidak merisaukan tentang uang (Hianata, 2019)

Victor Frankl menyebut fenomena penderitaan batin yang disebabkan oleh ketiadaan makna hidup ini sebagai kehampaan eksistensial. Salah satu wujud dari kehampaan eksistensial adalah rasa bosan secara mendasar, yakni situasi ketiadaan makna. Kehampaan juga muncul dalam bentuk berupa pencarian kekuasaan dan kekayaan. Kegagalan menemukan makna hidup dikompensasikan ke dalam dorongan meraih kuasa dan harta. Secara tidak sadar manusia mengalihkan penderitaan batin akibat ketidakbermaknaan hidup ke dalam perjuangan diri meraih kekuasaan, kekayaan atau mencari kesenangan. (Triyono, 2010).

* + 1. **Cinta Kepada Sesama**

Tema cinta menjadi sangat luas pengertiannya. Tetapi cinta kepada sesama menjadi lebih dominan dalam masyarat sekuler masa kini.

Safaria & Nofrans (2012:278) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari orang lain. Situasi ini terjadi karenakan manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

Hubungan dengan orang lain, yang di dalamnya terdapat kasing sayang, cinta, rasa memiliki, merupakan sumber makna hidup. Abraham Maslov dengan jelas mengutarakan tentang hubungan antar-manusia ini dalam piramida kebutuhannya. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Dimensi cinta antar-sesama menajdi hal yang sangat penting dalam kebermaknaan hidup. Dari perspektif teori Maslov dapat disimpulkan bahwa di antara kebutuhan yang bersifat kasat mata, melekat satu kebutuhan yang tidak kasat mata, tetapi menjadi begitu penting, yakni kehadiran orang lain dalam konteks saling mencintai-mengasihi. Dalam hal ini peran cinta dan kasih akan menjadi sangat besar ketika ada pihak-pihak yang memerlukan dukungan.

* + 1. **Pengalaman-Penerimaan**

Pengalaman-penerimaan adalah dua faktor yang saling berkelindan. Di sisi lain, setiap individu memiliki pengalaman, di sisi yang lain setiap individu akan berusaha menerima apa pun pengalaman itu bagi dirinya. Dua faktor ini dimulai dari penghayatan terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini perlu keterbukaan dalam penerimaan terhadap pengalaman yang membahagiakan maupun yang sebaliknya. Agar dapat merasakan kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup, setiap individu harus memiliki perasaan menghayati kasih sayang yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain (Safaria & Nofrans, 2012).

Perlu juga membuka pemikiran tentang pengalaman yang menyedihkan. Dengan kata lain, tidak ada penolakan terhadap pengalaman menyedihkan. Hal ini tidak mudah, tetapi perlu adanya kesadaran dan keterbukaan bahwa pengalaman menyedihkan itu boleh jadi akan membuat individu bakal menemukan makna hidup di balik pengalaman kesedihan itu.

Frankl (1997, dalam Safaria & Nofrans, 2012:283) menegaskan bahwa sikap kita dalam menghadapi peristiwa­peristiwa tragis sangat berperan dalam pemenuhan makna hidup kita.

Frankl (Dalam Safaria & Nofrans, 2012 menyebutkan bahwa, pengalaman-pengalaman yang tragis bisa menjadi sumber kekuatan dan pemenuhan makna dalam hidup kita jika kita dengan lapang hati menerima semua pengalaman tersebut sebagai bagian dari sejarah hidup kita.

Sikap hidup menentukan kebermaknaan hidup itu sendiri. Sikap negatif bisa berujung pada kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan ketidakbermaknaan. Sebaliknya, sikap positif dengan penerimaan, kesabaran, tanpa putus asa, dan berpengharapan, akan mengarah pada sikap keberanian dan kebesaran hati (Safaria & Nofrans, 2012).

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan diterapkan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang akan dieksplorasi dalam penelitian, subjek penelitian (Creswell, 2012:167) Fenomena utama akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian akan semakin menyempit menjadi suatu gagasan untuk dieksplorasi dan dipahami. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna dan makna tersebut adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak menekankan pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2011:15).

Fenomena utama yang diangkat oleh peneliti adalah sosok yang mendampingi penderita kanker payudara. Ada satu fenomena menarik, bahwa ternyata peran individu yang mendampingi penderita kanker payudara tak bisa diabaikan begitu saja. Tanpa ada sosok yang mendampingi dengan penuh kesabaran dan kesetiaan, mustahil para penyintas kanker payudara dapat melalui masa-masa sulit dalam hidupnya. Kehadiran dan kebermaknaan pendamping penderita inilah yang akan diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan subjek mendapatkan keleluasaan dalam mengungkapkan keadaan dirinya dan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga memugkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran perilaku yang terlihat maupun kondisi internal dirinya; seperti pandangan hidupnya, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan serta bagaimana subjek mengembangkan pemahamannya dalam kehidupannya (Poerwandari dalam Partasari, 2004).

**Subjek Penelitian**

Subjek terpilih dalam penelitian ini adalah dua orang seorang suami dengan isteri penderita kanker payudara. Satu subjek yang dipilih adalah pendamping dari penderita (caregiver) yang selama isteri sakit, menjalani perawatan, operasi, hingga sampai pada tahap pemulihan selalu mendampingi penderita dengan setia. Sementara subjek yang lain menjadi pendamping isteri dari sejak terdeteksi menderita kanker payudara hingga sang istri berpulang.

Di luar dua subjek di atas, terdapat dua orang informan yang merupakan orang terdekat dan mengenal baik subjek. Dalam penelitian ini informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai subjek. Ini dilakukan demi mengetahui lebih banyak mengenai subjek. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada dua subjek dan dua informan.

**Wawancara**

Wawancara atau interview, dipandang sebagai suatu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan, yakni dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian (Sutoyo, 2014). Ada pihak yang mencari data (interviewer) dan ada pihak yang diwawancara (interviewee). Pihak yang diwawancara atau informan, subjek, atau sumber data, akan menjawab pertanyaan-pertanyaan, memberikan penjelasan-penjelasan, dan juga akan membalas mengajukan pertanyaan kepada pewanwancara (interviewer).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, interviewer sudah menyiapkan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada interviewee. Melengkapinya, penelitian ini akan menggunakan juga wawancara semi tertruktur dan wawancara tidak berstruktur. Jenis wawancara semi terstrukur ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini demi mendapatkan permasalahan yang lebih mendalam, terbuka, dan dalam hal ini pihak yang diwawancara dapat mengungkapkan pendapat dan pandangan-pandangannya (Sugiyono, 2011: 319-320).

Sementara wawancara tidak berstruktur akan digunakan dalam penelitian ini guna mendalami lebih lagi permasalahan yang mengemuka. Pedoman wawancara tidak berstruktur ini tidak akan tersusun rapi sebagaimana dua jenis wawancara sebelumnya, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak berstruktur ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apakah yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh subjek. Berdasar jawaban subjek inilah peneliti akan mengajukan pertanyaan berikutnya yang mulai mengarah pada permasalahan utama.

**Observasi**

Melengkapi kegiatan untuk mendapatkan sebanyak mungkin data dari subjek, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung. Hanna Djumhana (1983:202) memandang observasi sebagai metode ilmiah yang sampai saat ini masih menduduki tempat utama dalam ilmu pengetahuan empiris. Ini meyakinkan bahwa observasi begitu penting untuk dilakukan guna mendapatkan data lebih lanjut dari subjek.

Secara garis besar, terdapat dua rumusan dalam observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Sedangkan observasi dalam pengertian luas, merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelti (observer), tidak akan sekedar mengamati. Tetapi akan melihat dan mencermati dengan penuh perhatian (attention). Hal ini berarti bahwa dalam kegiatan observasi bukan hanya proses fisik yang terlibat, tetapi juga proses psikis (Sutoyo, 2017).

Dalam penelitian ini dilakukan dua kali observasi pada kedua subjek meliputi:

Pada saat wawancara, peneliti melakukan pengamatan sederhana sebagai data pelengkap. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Dalam hal ini peneliti akan mencatat respon subjek yang langsung terlihat dan bisa dirasakan (proses psikis).

1. Pengamatan di lapangan

Pengamatan di lapangan dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot *(anectodal record).* Dalam metode catatan anekdot *(anectodal record),* peneliti mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna. Medote ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari perilaku yang bisa dilihat. Peneliti menggunakan teknik ini bertujuan untuk mengamati seluruh peristiwa secara faktual, merekam situasi dan kondisi yang terjadi secara spontan dan dalam setting alami. Menurut Haris (2010) penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif selalu disertai dengan oservasi untuk kepentingan *cross-check* dan validasi data.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek PN berlangsung sejak tahun 2020, pada saat isteri PN di rawat di RS.Sardjito Yogyakarta.

Observasi terhadap subjek PN berlanjut saat wawancara pada tanggal 2 Mei 2021 berlangsung selama 135 menit. Peneliti membangun rapport, melakukan observasi pada saat wawancara berlangsung. PN cukup terbuka dan merasa perlu untuk berbagi. PN banyak membuka cerita tentang kebersamaannya dengan isterinya yang sakit hingga dipanggil Tuhan.

PN duduk dengan santai, sesekali minum, dan menampakkan aura sedih, meski sesekali juga berbinar bahagia. Ruang tamu PN cukup lega dan membuat PN nyaman menyampaikan ceritanya. Sesekali PN bertanya dan lebih sering ia bercerita dengan begitu utuh; sejak isterinya sakit, menjalani operasi, hingga saat-saat terakhir isterinya meninggalkannya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek SUM juga berlangsung sejak tahun 2020, pada saat isteri SUM menjalani medical check up berkala tahunan di RS. Bethesda, Yogyakarta.

Observasi terhadap subjek SUM berlanjut saat wawancara pada tanggal 9 Mei 2021 berlangsung selama 120 menit. Peneliti juga membangun rapport, melakukan observasi/pengamatan pada saat wawancara berlangsung. SUM sosok yang tidak mudah menyampaikan cerita secara verbal. SUM sesekali gelisah, tidak tenang, dan menjawab dengan kalimat-kalimat pendek. Untuk kisah yang menyedihkan, bahkan SUM sempat terdiam sejenak dan mencoba memilih kalimat yang pas untuk ceritanya.

SUM duduk di ruang tamu dengan mimik yang serius dan cenderung tegang. Muncul aura sedih, tetapi setelah peneliti mencoba tersenyum, SUM kembali tenang dan meneruskan ceritanya. Selama wawancara berlangsung, SUM tidak banyak bertanya, tetapi lebih sering menjawab pertanyaan dengan kalimat-kalimat pendek. Duduknya tampak gelisah dan tampak ingin segera menyudahi wawancara.

**Hasil**

PN merasakan adanya situsai yang tidak mudah, cukup berat untuk dihadapi, tetapi dengan segala kesiapannya, PN bisa melaluinya. Keadaan yang dialami isterinya merupakan satu peristiwa yang luar biasa baginya. Tetapi, dengan yakin, dengan penuh harapan, dengan kesiapan hatinya, PN merasa semua akan baik adanya.

PN merasakan hal yang sebaliknya. Situsai yang tidak mudah yang dialami isterinya, membuatnya cukup tertekan, dan berat untuk dilaluinya. Kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan menyergapnya. Ini terjadi lantaran penyakit yang diderita isterinya tergolong penyakit yang tidak main-main dan berisiko. Pikiran-pikiran yang kadang menakutkan pun sering menghampirinya.

Seperti yang sudah dipaparkan di depan, kebermaknaan hidup selalu berkelindan dengan dimensi keagamaan, hubungan dengan sesama, pengalaman, hingga pekerjaan. Hal lain yang juga terlibat adalah aspek hokum perkawinan Katolik mengikat subjek. Tampak terlihat bahwa penghayatan nilai-nilai kebermaknaan hidup dijiwai benar oleh subjek PN.

Dalam hal ini subjek PN berusaha menempatkan situasi yang ada sebagai “panggilan” yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, ikhlas, tanpa mengeluh. Suka dan duka adalah bagian dari yang harus dijalani tersebut. Ini sejalan dengan janji perkawinan dalam Hukum Perkawinan Katolik yang diikrarkannya. Menarik dicermati bahwa PN setia hingga dipisahkan oleh maut. Isterinya berpulang dalam damai, meninggalkannya sebagai pendamping setia selama isterinya sakit dan mendapat perawatan.

Membaca kembali keseluruhan hasil wawancara subjek SUM, terekam betapa SUM adalah figure sederhana tetapi sarat nilai. Peneliti menemukan hal ini pada beberapa kalimat pendek yang disampaikannya. Sejatinya, SUM ingin berlama-lama berbicara menyampaikan apa yang ada di dalam isi hati dan pikirannya. Akan tetapi, itu semua diwakili dengan aura yang terpancar dari wajahnya.

Ketika takut, sedih, lega, semua terekspresi dengan begitu jelas. Nilai-nilai kebermaknaan hidup yang dihayatinya juga terasa mendalam merasuk ke dalam alam pikirnya. Satu hal yang sangat mudah disimpulkan adalah bahwa SUM jujur, sangat jujur. Hal ini menarik untuk dicermati lebih jauh. Tentang iman-ke-Tuhan-an, kesetiaan, tentang kebersamaan bersama isterinya yang penyinttas kanker payudara, tentang tanggung jawab sebagai suami, juga tentang kemirisannya tatkala situasi sulit menghadangnya.

Menarik untuk menggali lebih jauh subjek terkait dengan bagaimana subjek PN menemukan kebermaknaan hidupnya. Ini sebuah proses yang tidak mudah bagi sebagian orang. Tetapi PN bisa melaluinya. Mendampingi isteri menjalani 9 kali operasi tidaklah mudah. Mendampingi isteri, hingga terakhir isteri berpulang dalam pangkuannya bukan soal sepele. Terdapat hal besar di sana. Dan itu semua dilalui PN dengan tetap yakin dan berpengharapan. Kebermaknaan hidup yang dihayatinya menjadi sebegitu nyata.

Subjek SUM hampir merasakan hal yang sama. Makna dari kehadiran pasangan menjadi sebegitu penting baginya. Sejak awal mula, merasa bertanggungjawab sebagai suami, ia dengan setia mendampingi isteri menjalani proses pengobatan dan operasinya. Sudah tidak terbilang materi, tenaga, dan energy tercurah semua kepada isterinya. Ketakutan dan kekhawaritan yang kerap muncul menjadikannya semakin berani untuk yaki. Ia memaknai semua peristiwa yang dialaminya sedemikian penting. “Ini mukjizat!”, ujarnya meyakinkan dirinya.

Ia memaknai peristiwa sakitnya sang isteri bukan dari perspektif yang rumit-njelimet, tetapi sederhana: agar semua menjadi lebih ‘mawas diri’. Satu pesan yang sebegitu signifikan untuk kita semua saat ini.

**KESIMPULAN**

1. **Proses Menemukan Makna Hidup**

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan proses menemukan makna hidup pada suami dengan isteri yang terdiagnosis kanker payudara. Hal ini sejalan teori makna hidup Victor Frankl (Koeswara 1987) dimana kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, menyukai dan menghayati kehidupan sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama, dan pengalaman.

Lebih jauh, Victor Frankl memaparkan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap.

Pengalaman dan sikap inilah yang pada akhirnya membawa dua subjek yang diteliti berhasil menemukan makna hidup yang sebenarnya bagi mereka masing-masing. Nilai pengalaman memberikan satu stimulus yang nyata bagi kedua subjek. Memberi kenangan baik yang manis maupun yang menyedihkan. Sedangkan nilai sikap juga memberi andil yang sangat besar dalam hal ini; dari nilai sikaplah subjek berdua tetap eksis hingga saat ini sebagai individu yang mandiri, yang utuh, dan tetap berdaya bagi keluarganya.

1. Menurut Frankl (Schiltz,1991), nilai pengalaman termasuk pengalaman positif seperti menemukan kebenaran, cinta, dan apresiasi terhadap keindahan. Subjek PN dan SUM sama-sama mengalami pengalaman yang bagi kebanyakan orang sangat tidak mudah, atau bahkan getir. Kita bisa membayangkan bagaiman dalam keluarga ada anggota keluarga yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit atau di rumah. Ini satu pengalaman yang tidak mudah dilalui.

Akan tetapi, di sebalik pengalaman yang menyedihkan ini, PN dan SUM seperti sedang terus menyelami dan menghayati jalan hidupnya masing-masing. Sikap pasrah, yakin, dan berpengharapan keduanya menjelaskan sikap ini. Pada gilirannya, keduanya menemukan kebermaknaan hidup ini dalam hidup mereka; mereka hadir untuk melayani, mereka hadir untuk menjadi pendamping yang setia, dan bagi PN bahkan, kehadirannya sekaligus untuk mengantar isterinya damai di pangkuan Tuhan.

1. Yang berikutnya adalah nilai sikap. Nilai sikap yaitu berkaitan dengan sikap yang diberikan individu terhadap kondisi‐kondisi yang tak dapat diubah, seperti ketidakadilan, penyakit,penderitaan, dan kematian. Situasi‐situasi yang sangat buruk yang menimbulkan keputusasaan dan tampak tanpa ada harapan dapat juga memberi kesem‐patan yang sangat besar pada individu untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Hal ini justru berkebalikan dengan apa yang dialami kedua subjek di depan. PN dan SUM sejak awal, atau sejak vonis terhadap isterinya mereka dengar, mereka komit dengan meletakkan nilai sikap yang positif terhadap keadaan itu. Nilai sikap positif ini menjadi penentu bagaimana keduanya mampu melewati tahapan sulit kehidupannya dan ‘sukse’ menjadi pendamping bagi pasangan yang terdiaknosis kanker payudara.

Memang, nilai sikap ini sangat subjektif bagi kebanyakan individu. Tetapi berpulang pada penghayatan masing-masing. PN dan SUM, dengan daya dukung masing-masing, dengan latar belakang masing-masing yang semuanya mendukung, mampu mengembangkan nilai sikap itu secara positif secara konsisten. Kedua subjek tidak lelah mendampingi, memberi semangat, menghibur, dan bahkan kedua subjek rela untuk mengorbankan hidupnya demi orang yang dicintainya.

1. **Hidup untuk Mencapai Kebermaknaan Hidup**

Apa yang dialami oleh PN dan SUM kiranya bisa menjadi sarana untuk refleksi. Keduanya masih produktif, relatie mapan, dan masing-masing memiliki keluarga yang bahagia, tetapi mesti melalui tahapan kurang menyenangkan dalam hidup mereka. Ini fase dimana setiap individu dihadapkan pada satu realita yang tidak mudah.

Menurut Victor Frankl (Koeswara, 1987), setiap individu harus menemukan atau mendapatkan kembali arti dan tujuan hidupnya. Makna hidup tersebut dapat ditemukan di dalam berbagai situasi, baik di dalam penderitaan maupun situasi menyenangkan.

Situasi tidak menyenangkan inilah yang dilalui kedua subjek PN dan SUM. Berdua mereka berjibaku melalui saat-saat mereka harus berikhtiar, menahan diri, mungkin juga harus berlaku lebih dari seorang yang berperan ganda di dalam keluarga. Peneliti pernah datang ke rumah tingga PN, di mana PN sedang sibuk menyiapkan makanan sendiri untuknya dan untuk isteri dan untuk anaknya.

Pun juga SUM. Informan MG menyampaikan, subjek SUM mengurus keperluan sekolah anaknya smentara isterinya sedang sakit dan tidak bisa melakukannya. Ini semua adalah situasi tida menyenangkan yang mereka alami.

Dalam kajian Frankl, ada suatu dorongan yang fundamental, yakni kemauan yang begitu kuat dari setiap manusia untuk dapat memaknai hidupnya. Rupanya hal ini jugalah yang dilakukan PN dan SUM. Mereka memiliki dorongan sekaligus moyivasi yang kuat untuk memaknai hidupnya. Sikap mereka; untuk tetap aktif bekerja, menjalani kebersamaan dengan aktivis gereja yang lain, dan menyempatkan selalu terus terlibat aktif dalam paguyuban adalah bentuk riil dari pemaknaan hidup itu sendiri. Benar bahwa subjek sedang mengalami kenyataan menyedihkan, tetapi hidup mereka sendirilah makna hidup yang sejati tersebut.

1. **Kepuasan Hidup vs Kehampaan Hidup**

Pada bab sebelumnya dibahas tentang pandangan terhadap nilai-nilai yang bisa mengaburkan kebermaknaan hidup. Elisabeth Lukas (Safaria dan Nofrans, 2012) menyebutkan manusia yang tak berhasil dalam mencari makna hidup sebagai “manusia dalam keraguan” (*people in doubt*). Di mata mereka, kehidupan dirasakan sangat membosankan, nirtujuan, membingungkan, dan segala sesuatu menjadi negatif. Di titik inilah kehampaan hidup bisa dilihat.

Selain hal di atas, kepuasan hidup juga menjadi sisi lain yang tidak terelakan bagi setiap individu. Kehendak hidup bermakna ini, merupakan motivasi utama manusia untuk mencapai kepuasan. Akan tetapi, Frankl (dalam Koeswara, 1987) menyebutkan bahwa semakin seseorang terdorong untuk mencapai kesenangan, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut untuk mencapai kesenangan.

Kedua teori di atas sungguh sebuah ironi. Antara kepuasan (yang di dalamnya terdapat kemungkinan ketidakpuasan) dan kehampaan (yang di dalamnya juga ada kemungkinan sebaliknya). PN dan SUM sama-sama berjuang untuk hidupnya masing-masing. Dicermati secara mendalam, PN dan SUM adalah dua pribadi yang hampir mirip; tidak pongah, sabar, sangat rendah hati, dan sederhana. Peneliti mencoba menelaah; itulah makna hidup yang mereka dapatkan dengan sendirinya. Melakoni semuanya dengan tulus dan bersungguh-sungguh adalah bagian dari melayani. Tidak ada hal luar biasa lain selain daripada melayani. Itulah kepuasan yang mereka dapatkan. Dengan menjalani itu semua; terbebaskanlah subjek PN dan SUM terbebas dari kehampaan hidup.

Boleh disimpulkan, mereka berdua naik level; menjadi ‘manusia yang lebih kaya’ katimbang yang lainnya. Kedua subjek menemukan makna hidup, mampu menghayati nilai-nilai postif di dalamnya, puas dengan hidupnya, dan berhasil lolos dan kehampaan hidup yang mungkin orang lain rasakan.

1. **Berkehendak dan Menerima**

Dalam hal penerimaan, diperlukan keterbukaan. Baik menerima hal yang membahagiakan maupun yang sebaliknya. Agar dapat merasakan kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup, setiap individu harus memiliki perasaan menghayati kasih sayang yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain (Safaria & Nofrans, 2012).

Kajian di atas menarik karena terkait dengan kehendak setiap individu. Dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak untuk menentukan sikap (*freedom to take stand*) ketika menghadapi dengan berbagai situasi. Victor Frankl (dalam Koeswara, 1987) menerangkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap berbagai kondisi, di antarannya biologis, psikologis dan sosio kultural. Inlah yang dengan sadar dilakoni PN dan SUM. Mereka melakukan sesuatu, dengan tulus, dengan seluruh hatinya, untuk kebaikan pasangannya. Tidak terbayangkan jika keduanya kemudian bosan mengurus isterinya, atau pergi untuk beralih kepada orang lain. Semakin terang di sini bahwa kedua subjek punya kehendak yang kuat untuk terus melakukan upaya maksimal untuk pasangannya.

Satu hal yang lantas menjadi dasar dari kehendak hidup PN dan SUM, tak lain dan tak bukan adalah perasaan penerimaan atas situasi mereka. Tidak berontak adalah pilihan mereka. Jika ada ‘pemberontakan’ kepada Tuhan dalam batin mereka, ini dimensi manusia yang lain yang tak bisa dihindarkan. Akan tetapi pada kenyataannya, demikian dipaparkan oleh kedua informan, PN dan SUM adalah figur sangat setia dan sosok baik yang merasa terpanggil untuk melayani isterinya yang menderita kanker payudara.

Sikap menerima dan kemudia mewujud menjadi kehendak ini bisa menjadi pijakan kedua subjek untuk terus menjalani hidupnya.

1. Peran Serta Cinta

Safaria & Nofrans (2012:278) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari orang lain. Inlah dasar utama sikap hidup yang dihidupi PN dan SUM kemudian.

Abraham Maslov dengan begitu rupa mengutarakan tentang hubungan antar-manusia ini dalam piramida kebutuhannya. Maslow (dalam Minderop, 2011) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Dimensi cinta antar-sesama menajdi hal yang sangat penting dalam kebermaknaan hidup.

Tanpa cinta bisa jadi PN dan SUM akan tenggelam dalam kehampaan hidup. Penderita kanker payudara dengan stadium lanjut, bisa jadi akan selalu memerlukanm orang lain untuk dapat beraktivitas. Ini adalah nirkemandirian yang harus disikapi dengan ikhlas. PN dan SUM melakukannya dengan baik. mereka melayani isterinya dengan tulus, memberi makan, menunggunya di Rumah Sakit, mengantar ketika ke dokter, dan membantunya dalam beraktivitas sehari-hari. Tanpa cinta, mustahil bisa dilakukan. PN dan Sum adalah ‘penyintas untuk situasinya sendiri’. Mereka berdualah cinta itu: dimikili, diberikan, dan dihidupi kebersamaan mereka bersama pasangan penderita kanker payudara.

Berdasarkan penelitian yang tertuang dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

* 1. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa subjek mengalami peristiwa yang tidak ringan selama mendampingi isterinya yang sakit kanker payudara. Peristiwa tidak ringan ini menjadikan subjek masing-masing ‘kembali’ pada panggilan sebagai pribadi umat Tuhan, panggilan sebagai manusia biasa, panggilan sebagai pasangan yang telah berkomitmen mendampingi dalam suka maupun duka, dalam sehat maupun sakit.
  2. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, subjek menemukan makna hidup yang sebenarnya: sebagai manusia yang adakalanya sakit, manusia yang tidak berdaya terhadap keadaan, dan sekaligus menemukan kebesaran Tuhan yang memberi mukjizat.
  3. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, subjek menemukan makna hidup: yakni kesetiaan akan pendampingan bagi pasangan, apa pun itu keadaannya. Peristiwa sakit untuk waktu yang tidak lama adalah ujian tersendiri bagi subjek. Dan dalam konteks ini, kedua subjek lulus melaluinya.
  4. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, pengaruh religiusitas dan janji perkawinan menurut agama subjek berperan dalam kehidupan subjek. Semua dikembalikan kepada kehendak Tuhan sebagai penyelenggara hidup dan perkawinan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan selain oleh maut.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi suami dengan istri penderita kanker:

Betapa hidup ini sarat dengan berbagai persoalan. Satu di antaranya adalah masalah kesehatan. Penyakit boleh jadi datang, kapan saja, kita tidak tahu. Sikap kehati-hatian, menjaga kesehatan psikis-jasmani menjadi sangat penting bagi semua orang.

Akan tetapi, jika kemudian penyakit datang, selalu ada harapan bagi semua orang yang percaya dan yakin. Upaya medis merupakan hal yang tepat untuk segera ditempuh. Hendaklah selalu memberi dukungan, memberi support, memberi semangat dan doa, serta pendampingan secara jujur dan nyata.

Proses kesembuhan bagi yang sakit bergantung juga dari lingkungan di sekitarnya dan orang-orang yang mendukungnya, dari pasangan yang mendukungnya.

1. Bagi orang-orang di sekitar penderita:

Pandangan yang positif, penghayatan yang positif, dan sikap yang positif terhadap apa pun kesulitan dalam kehidupan ini, akan membantu menemukan makna hidup yang bermakna dan akan membantu dalam kesulitan. Yang menderita akan dipulihkan dan yang mendampingi akan mendapat kekuatan.

1. Bagi peneliti lain:

Peneliti berharap, penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan dan dapat mengembangkan penelitian ini, serta membandingkannya dengan subjek penelitian lain agar semakin tergambar dengan jelas bagaimana proses kebermaknaan hidup dapat digali lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**.

Abdulah, Sri Muliati & Sataningtyas, Rahayu. (2010). *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Akonferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2003). *Kidung Agung*. Jakarta: KWI.

Azwar, Saifusin. (2011). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. (2012). *Reseaerch Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diananda, Rama. (2009). *Panduan Lengkap Mengenal Kanker*. Yogyakarta: Mirza Media

Djuanda, Yahya. (2014). *Andakah Suami Keren itu?* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Dwijayanti, Kadek Ayu. (2012). *Pengalaman Caregiver Keluarga Dalam Merawat Pasien Kanker Payudara*. Den Pasar; Vol. 10 No. 1 Februari 2013 Jurnal Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Dwinanda, Reiny. (2020). *Peran Besar Caragiver Bagi Pejuang Kanker*. [Online]. Tersedia: <https://republika.co.id/berita/qhhck9414/peran-besar-emcaregiverem-bagi-pejuang-kanker> [Diakses 16 Juli 2021].

Fitria. (2013). *Hubungan Antara Afeksi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberkolosis Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4*) .Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Frankl, E.V . (1963). *Man's Search for Meaning*. USA: Beacon Press.

Geby, Ersinta. (2014). *Studi Kepuasan Perkawinan pada Suami yang Menjadi caregiver pasien penyakit Kanker*. Surabaya: Fakultas Psikologi Ubaya.

Hiananta, Onggi. (2019).*Value Your Life; Lepaskan Beban Tak Kasat Mata & Optimalkan Pencapaian*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Kaptein, Ad A. & C. Lyons, Antonia. (2010). *Cancer Ward:Patient Perceptions in Oncology*. New Zealand: Massey University.

Kinanti, Sih., Esti Yunitasari., Pradanie Retnayu., Tiyas Kusumaningrum. (2016). *Peran Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks*. Surabaya: Jurnal Fakultas Keperawatan Univertitas Airlangga.

Kompas. (12 November 2015). *Kecemasan Berlebihan Bisa Memicu Depresi*. Jakarta: Harian Kompas.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2003). *Kidung Agung*. Jakarta: KWI.

Koswara, E. (1987). *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.

Korain, Yulianus & Gobai, Daniel W. (2020). *Hukum Perkawinan Katolik dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus Kepada Gereja Yang Satu dan Tak Terpisahkan*. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/Magnumopus/article/view/3015> [Diakses 18 Juli 2020].

Lubis, Namora Lurnongga. (2009) . *“Makna Hidup pada Penderita Kanker Leher Rahim”* . Majalah Kedokteran Nusantara, Vol. 42 No. 1. Sumatera: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.

Muflikhati, Istiqlaliyah., Puspitawati Herien., Sudirman. (2019). *Peran Suami dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri pada Saat Hamil dan Melahirkan*. Bogor. Jurnal Fakultas Ekologi Institut Pertanian Bogor.

Mulyatno, CB. (2013) . *Menguak Mister' Manusia: Pokok-pokok Gagasan Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius dan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

Nono, Margaretha. (2011). *“Kebermaknaan Hidup Tyas Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Telogo Rejo Semarang”*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pamungkas, Zaviera. (2011). *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yogyakarta:. Buku Biru.

Prajasuta, FX. (2004). *Mutu Hidup*. Malang: DIOMA.

Prasetyaningati, Dwi. (2019). *Persepsi Keluarga dengan Riwayat Kanker Payudara dalam Upaya Deteksi Kanker Payudara*. Jombang: Jurnal STIKES Insan Cendekia Medika.

Prastiwi, Febri. (2012). *Kualitas Hidup Penderita Kanker*. Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Putri, Prahastia Kumia &Ambarini, Tri Kurniati. (2012). *“ Makna Hidup Penderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap”*. Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1 No.02 Juni 2012.

Rahmadi, Guntur. (2008). Pelita Hidup; *Menggapai Sukses Bermodal Gagal.* Yogyakarta: Ciryllus Publishing.

Rahmah, Ade Fitri & Erlina Listyanti Widuri. (2011). *“Post Traumatic Growth Pada Penderita Kanker Payudara*”. Humanitas: Jurnal Vol VIII No.2 Agustus 2011.

Rogers, Maureeen & Lanny. (2008). *God Knows Marriage Isn’t Always Easy*. Malang: DIOMA.

Rosyadi, Imron., Kusbaryanto., Ani Yuniarti., Falasifah. (2019). *Literatur Review Aspek Spiritualitas/Religiusitas dan Perawatan Berbasis Spiritual/Religius pada Pasien Kanker.* Yogyakarta: Jurnal Kesehatan Karya Husada.

S.Ked. Ariani, Sofi. (2015). *Stop Kanker*. Yogyakarta: Istana Media.

Safaria, Triantoro & Saputra, Nofrans Eka. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara

Santana, K Septiawan. (2010). *Menulis Ilmiah; Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sarosa, Samiaji. (2012). Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar. Jakarta: PT.Indeks.

Schilder, Johannes N. (2004). *Spontaneous Remission of Cancer Psychological Changes Preceding*. USA: The Helen Dowling Institute.

Schultz, Duane. (2012). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian yang Sehat.* Yogyakarta: Kanisius.

Sedjati, Fitria. (2013*). “Hubungan Antara Efikasi Din dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4* *Yogyakarta”.* Yogyakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Soemitro, P Monty. (2012). *Blak-blakan Kanker Payudara*. Bandung: Qanita.

Suariyani, Ni Luh Putu & Guntari, Gusti A. S. (2016). *Gambaran Fisik dan Psikologi Penderita Kanker Payudara Post Masektomi di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2014*. Bali: Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Subagja., Prasetya., Hamid.. (2014). *Waspadai! Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta: Flash Book.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi.

Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utami, Dewi, (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Kanker*. Surakarta: Gaster vol 10, RSU.Dr.Moewardi.

Veenhoven, R, (2007). *Healthy happiness: effects of happiness on physical health and the consequences for preventive health care.* Springer Science: Business Media.

Winahyu, Atikah I. (2020). *Menjaga Kondisi Psikis Penderita Kanker Payudara*. [Online]. Tersedia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/355434/menjaga-kondisi-psikis-penderita-kanker-payudara> [Diakses 16 Juli 2021].

Winarto, Paulus. (2006). *HOPE Menakhlukkan Ombak Kehidupan*. Yogyakarta: Andi Ofset.